

MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM
PEMBELAJARAN INKLUSI

Saiful Anwar
Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SAS Bangka Belitung
sayaanwar5@gmail.com

Abstraksi

Pendidikan adalah hak dasar manusia tanpa terkecuali. Di Indonesia, memperoleh pendidikan adalah hak setiap warga dan Negara memiliki kewajiban untuk memberikan hak tersebut. Hal tersebut diamanatkan oleh UUD 1945. Untuk anak-anak berkebutuhan khusus, negara menyediakan layanan pendidikan berupa Sekolah Luar Biasa (SLB) dan seiring tuntutan realitas sosial yang berkembang maka muncullah model pendidikan inklusi, yaitu model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah umum di mana anak-anak normal lainnya mengenyam pendidikan. Salah satu pendekatan pembelajarannya adalah melalui model pembelajaran konteks. Model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Model pembelajaran konteks adalah jawaban dari model pembelajaran yang memisahkan antara materi dengan realitas.

Abstraction

Education is the basic rights of men together. In Indonesia, education is the right of every residents and the state of having an obligation to render the said right. This is mandated by the UUD 1945 constitution. For children with special needs, the state provide education services in the form of school (SLB) and as the demands of social reality that develops so came educational model of inclusion of, namely educational model for a child with special needs in public schools where the young children of other students. One of the approaches is through context. Kind of classroom linking between the subject matter with reality student life. The contextual learning was an answer to an kind of classroom kind of classroom that separates between with reality.

A. Pendahuluan

Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa setiap warga berhak mendapatkan pendidikan. Setiap warga, artinya tiap-tiap orang, siapapun, dari manapun, dan bagaimanapun kondisinya memiliki hak untuk sekolah. Undang-undang itu pun selanjutnya dipertegas dengan hadirnya Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diperinci lagi pada pasal 5 ayat (2) bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”¹ Undang-undang ini memperkuat pemerintah untuk menghadirkan pendidikan inklusi di tengah masyarakat.

Berdasarkan pernyataan dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang– Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, dapat dipahami bahwa negara mempunyai kewajiban dan memberikan jaminan sepenuhnya kepada ‘setiap warga negara’, termasuk di dalamnya adalah anak-anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dan setara dengan anak-anak normal pada umumnya. Undang Undang tersebut merujuk pada perkembangan pendidikan di Indonesia yang kemudian disebut dengan istilah pendidikan inklusif atau inklusi. Pendidikan inklusif sendiri mulai dimunculkan pada tahun 1990 ketika konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua di Thailand.²

Salah satu paradigma lama pembelajaran di Indonesia yang masih massif dipraktikkan di sekolah-sekolah adalah menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar di kelas. Dalam proses pembelajaran, guru aktif mentransfer beragam prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan konsep-konsep kepada anak didik. Sementara, anak didik sendiri bersifat pasif dan cenderung menggunakan metode menghafal untuk menguasai materi.

¹ Republik Indonesia, ‘Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional’, *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia* (2003).

² Reza Dulisanti, ‘Penerimaan sosial dalam proses pendidikan inklusif (studi kasus pada proses pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang)’, *INDONESIAN JOURNAL OF DISABILITY STUDIES (IJDS)*, vol. 2, no. 1 (2015), hal. 2.

Komunikasi dalam pembelajaran dengan menempatkan guru sebagai sumber utama atau sebagai pusat seperti ini, hanya berjalan searah. Artinya, dalam proses pembelajarannya metode pembelajaran lebih banyak menggunakan ceramah dan demonstrasi, dan materi pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi. Pembelajaran model seperti ini, yang berorientasi pada target penguasaan materi hanya berhasil dalam mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang.

Tujuan dari hasil pendidikan pada hakikatnya adalah agar manusia terdidik dapat mencari solusi pada setiap persoalan hidup yang sangat mungkin akan dihadapi di dunia realita atau nyata. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh menjadikan anak didik justru terasing dari lingkungan dan budayanya. Karena bagaimanapun lingkungan, hubungan antar personal, budaya dan segala persoalan yang berada di dalamnya sangat mempengaruhi cara seseorang berpikir dan mempersepsikan sesuatu serta mempengaruhi dalam bertindak dan bertingkah laku.

Meyakini bahwa peserta didik berasal dari lingkungan dan budaya yang berbeda-beda, maka guru atau pendidik akan memiliki kesadaran bahwa sesungguhnya peserta didik mempunyai kaca mata sendiri yang tentu berbeda-beda dalam memandang sebuah persoalan, baik caranya berpikir menemukan solusinya, caranya menangkap dan mengolah informasi serta caranya bertindak sebagai wujud tingkahlakunya. Hal ini disebabkan karena setiap peserta didik sudah memiliki potensi atau konsep awal yang diperolehnya dari hasil kolaborasi atau perpaduan antara interaksi-interaksi sosial yang dialami sebelumnya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik.

Permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan formal dewasa ini, menurut Rizky Satria³ adalah bahwa seringkali setiap siswa kurang mampu untuk dapat menarik keterhubungan antara apa yang sedang mereka pelajari di sekolah dengan

³ Rizky Satria, *Pembelajaran Kontekstual: Alternatif Baru bagi Pembelajaran yang Bermakna*, https://www.academia.edu/6505772/Pembelajaran_Kontekstual_Alternatif_Baru_bagi_Pembelajar_an_yang_Bermakna, accessed 19 June 2018.

realitas kehidupannya sendiri di rumah. Materi-materi yang disajikan tidak terintegrasi dengan kehidupan nyata sehingga membuat pelajaran menjadi tak bermakna. Permasalahan inilah yang kemudian membuat pembelajaran kontekstual semakin berkembang sebagai antitesa dari bentuk pembelajaran lama, yang memisahkan antara materi dan konteks. Dengan menghadirkan pembelajaran konteks diharapkan pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna.

Paradigma pendidikan lama yang menempatkan guru sebagai sumber utama tentu membuat tujuan pendidikan menjadi terhambat terlebih jika melihat tuntutan zaman yang semakin kompleks. Bagaimana jika persoalan tersebut juga menjadi persoalan di kelas atau lembaga pendidikan untuk anak-anak inklusi? Menyadari munculnya kekhawatiran tersebut maka salah satu tawaran solusinya adalah aplikasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam dunia pendidikan di Indonesia dikenal dengan istilah Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (CTL). Model pembelajaran ini merupakan salah satu solusi untuk menuju keunggulan akademis yang sekiranya bisa diikuti dan dinikmati oleh seluruh peserta didik.

Pernyataan ini bukan mengada-ada dan sangat mungkin terjadi karena menurut Iwan Abdi⁴ CTL sesuai dengan cara kerja otak dan prinsip-prinsip yang menyokong sistem kehidupan. Lebih lanjut Iwan⁵ menjelaskan bahwa penemuan-penemuan terbaru dalam ilmu pengetahuan modern tentang otak, dan prinsip-prinsip dasar tertentu yang menyokong semua sistem kehidupan dan keseluruhan alam semesta, menjadi dasar bagi pembelajaran dan pengajaran kontekstual. CTL adalah sebuah sistem menyeluruh yang menyerupai cara kerja alam bekerja.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), menurut Idrus Hasibuan⁶, menawarkan bentuk pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, dunia yang

⁴ Muhammad Iwan Abdi, 'Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI', *Dinamika Ilmu*, vol. 11, no. 1 (2011).

⁵ *Ibid.*

⁶M. Idrus Hasibuan, 'Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)', *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, vol. 2, no. 01 (2015).

dihadapi siswa. CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan serta menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya.

Model pembelajaran CTL cocok atau sesuai untuk proses belajar mengajar anak-anak inklusif sebab perkembangan berfikir anak-anak inklusif berbanding lurus dengan pengalamannya sehari-hari.⁷ Belajar bukanlah menghafal dan mengingat fakta-fakta, tetapi belajar adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

B. Pembahasan

a. Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Definisi dan Filosofi

Menurut Wina Sanjaya seperti dikutip Siti Maryam⁸ *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Masih menurut Sanjaya, ia menyatakan bahwa belajar dalam CTL bukan hanya sekadar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung.

⁷ Lilik Maftuhatin, 'Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul'ulum Jombang', *Religi: Jurnal Studi Islam*, vol. 5, no. 2 (2014), hal. 201–27.

⁸ *Jurnal Pendidikan Empirisme: Jurnal Pendidikan Empirisme* (Sang Surya Media, 2018), hal. 45.

Winarto mengutip Blanchard⁹ mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Pembelajaran CTL terjadi, apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat.

Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, pembelajaran CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Materi pelajaran akan bermakna bagi siswa jika mereka mempelajari materi tersebut melalui konteks kehidupan mereka.

Adapun pengertian CTL menurut Tim Penulis Depdiknas¹⁰ adalah konsep belajar yang dapat membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep belajar dengan CTL sendiri melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection) dan penelitian sebenarnya (authentic assessment).¹¹

Dengan menerapkan tujuh komponen utama tersebut diharapkan hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran dilangsungkan dengan cara alami dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan kegiatan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam

⁹ Nur Hadiyanta, 'Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar PKN', *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, vol. 43, no. 1 (2013).

¹⁰ Hasibuan, 'Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)'.

¹¹ *Ibid.*

CTL ini, tulis Hasibuan,¹² strategi pembelajaran lebih penting daripada hasil. Siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian mereka akan memposisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti.

Jadi, pengertian CTL dari pendapat para tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan filosofi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konstruktivisme,¹³ yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya. Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta. Fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Model pembelajaran CTL membantu siswa untuk mengaitkan antara pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas-tugas sekolah. Jadi ciri utama atau kata kunci dari CTL, adalah penemuan makna.

Menurut Elaine B. Jhonson¹⁴ pencarian makna adalah sesuatu yang lumrah. Elaine juga mengutip psikolog, Viktor E. Frankl, "Tujuan utama seseorang bukanlah mencari kesenangan maupun menghindari rasa sakit, melainkan melihat sebuah makna di dalam hidupnya. Kita dapat menemukan makna di dalam hidup dengan tiga cara yang berbeda; menciptakan pekerjaan atau melakukan tindakan, menghayati sesuatu, dan melalui sikap

¹² *Ibid.*

¹³ Abdi, 'Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI'.

¹⁴ Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching&learning*. Pent. Ibnu Setiawan, (Mizan Learning Center, 2007), hal. 36.

dalam menghadapi penderitaan sebab makna masih bisa dicari dalam penderitaan sekalipun".

Model pembelajaran CTL ini juga menuntut guru atau pendidik untuk memiliki keluasan berpikir dan kesabaran yang tinggi. Sebab boleh jadi ketika siswa diminta untuk mempelajari sesuatu yang menurut mereka tidak bermakna maka siswa akan bertanya, "Mengapa kami harus mempelajari ini? Menurut Elaine pertanyaan ini wajar sekali akan muncul jika memang siswa mencari makna, mencari arti penting, maksud dan manfaat dari tugas yang diberikan.¹⁵

Kerangka berpikir dalam pembelajaran kontekstual berpusat pada proses belajar yang mengusung kesadaran atas keragaman yang dimiliki siswa. Siswa akan dibiasakan untuk saling berinteraksi dengan siswa lain baik secara personal maupun melalui kelompok dan pengalaman langsung di lapangan. Dalam kelompok siswa belajar bersama-sama dengan beragam tipe dan kemampuan intelegensi yang berbeda-beda. Artinya siswa dibiasakan berada dalam kelompok yang heterogen.

Tujuan pendekatan kontekstual (CTL) pada dasarnya adalah membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke suatu konteks yang lain.

Dengan demikian menurut Sri Bardini¹⁶ siswa mengalaminya sendiri, bukan karena pemberian orang lain. Menurut Elaine B. Jhonson sebagaimana dikutip Sri Bardini, terdapat tiga prinsip dalam sistem *Contextual Teaching Learning* (CTL), yaitu:

- 1) *Contextual Teaching Learning* (CTL) mencerminkan prinsip kesalingbergantungan. Bahwa kehidupan berjalan ditopang oleh banyak hal banyak pihak seperti prinsip cara kerja alam. Prinsip

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Sri Bardini, dalam *Jurnal Pendidikan Dwija Utama: Agustus 2017* (Sang Surya Media, 2018), hal. 112.

ini kemudian mewujudkan dengan melihat pola komunikasi, interaksi dan kerjasama antara siswa dan siswa, antara siswa dan guru. Melihat keterkaitan materi pelajaran dengan konteks yang menyertainya.

- 2) *Contextual Teaching Learning* (CTL) mencerminkan prinsip diferensiasi. Guru harus memiliki kesadaran bahwa siswa memiliki ciri dan keunikan sendiri-sendiri. Di sini guru menantang para siswa untuk bias saling menghormati keunikan masing-masing dan untuk menghormati dan menerimanya. Sebisanya mungkin guru juga mendorong siswa untuk menjadikan segala perbedaan-perbedaan tersebut menjadi karya kreatif, untuk menghasilkan gagasan baru. Pada akhirnya tertanam dalam jiwa bahwa keragaman adalah sebuah kekuatan.
- 3) *Contextual Teaching Learning* (CTL) mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Melihat kemampuan siswa dengan segala keunikan yang dibawanya, mengorganisasikan dirinya untuk turut berpartisipasi pada setiap situasi dan kondisi pembelajaran.

Pada giliran selanjutnya, ketiga prinsip inilah yang akan menjadi landasan dari tujuh komponen dalam pembelajaran kontekstual sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Menilik sejarahnya, pembelajaran kontekstual atau dikenal dengan istilah *Contextual Teaching Learning* (CTL) sebenarnya sudah mulai mulanya dikembangkan John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pada tahun 1918 Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat siswa. Siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya.¹⁷

b. Pendidikan Inklusi

¹⁷ Hasibuan, 'Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)'.

Sebagaimana sudah dituliskan pada bab awal, munculnya model pembelajaran CTL merupakan hasil atau puncak dari penyelenggaraan konferensi pendidikan di Thailand pada tahun 1990 yakni lahirnya deklarasi tentang pendidikan untuk semua (Education for All). Deklarasi ini menurut Juang Sunanto¹⁸ dilatarbelakngi oleh realitas dimana di banyak negara, kesempatan untuk memperoleh pendidikan masih terbatas atau masih banyak orang atau kelompok tertentu yang belum mendapat akses pendidikan yang baik seperti penyandang cacat (disabled), ethnic minoritas, suku terasing dan lainnya. masih terdiskriminasi dari pendidikan.

Lebih lanjut Juang Sunanto juga menuliskan bahwa, meski deklarasi sudah dilahirkan namun belum dapat memuaskan para praktisi pendidikan terutama para praktisi pendidikan luar biasa. Karenanya empat tahun berikutnya, tahun 1994, para praktisi ini menyelenggarakan koferensi pendidikan luar biasa (Special Needs Education) di Salamanca, Spanyol yang menghasilkan Pernyataan Salamanca (Salamanca Statement).¹⁹ Pada giliran berikutnya, Pernyataan Salamanca ini meluas ke berbagai Negara. Oleh karena itu kemudian istilah *inclusiive education* ini secara formal disematkan kepada Pernyataan Salamanca, tahun 1994.

Pendidikan diyakini sebagai pemotong mata rantai kemiskinan dan salah satu jalan mobilisasi status atau dengan kata lain jalan untuk menjadi orang yang terhormat. Amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 sudah sangat jelas. Ayat dalam undang-undang tersebut juga jelas berbanding lurus deklarasi Hak Asasi Manusia (HAM) dengan slogannya pendidikan untuk semua (education for all). Slogan tersebut mustinya terus memberi kesadaran untuk tak pernah berhenti peduli dengan isu pendidikan karena hak pendidikan adalah hak semua orang tanpa terkecuali termasuk pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sehingga mereka juga dapat

¹⁸ Juang Sunanto, *Pendidikan Inklusif* (2016).

¹⁹ *Ibid.*

mengembangkan potensinya secara optimal. Penyimpangan itu dapat terjadi pada aspek fisik, mental, sosial dan atau emosi.

Layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual, serta keterlambatan dalam fungsi fisik tersebut bisa diperoleh dengan model segregatif dan mainstreaming.²⁰ Model Segregatif menghendaki anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan di lembaga khusus yang terpisah dengan anak-anak lain pada umumnya. Lembaga ini biasanya disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sedangkan pendekatan Mainstreaming menunjukkan kepada suatu model pelayanan pendidikan dimana anak dengan kebutuhan khusus sedapat mungkin memperoleh layanan pendidikan secara terintegrasi bersama-sama anak yang lain dalam lingkungan yang normal. Pendidikan inklusi adalah salah satu strategi dalam pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan, di mana anak berkebutuhan khusus memperoleh perhatian dan layanan pendidikan di lingkungan belajar yang sama, bersama anak-anak lainnya, secara bermutu dan sesuai dengan kebutuhannya.²¹

Di Indonesia sendiri, pemberlakuan model pendidikan inklusi baru dimulai setelah adanya deklarasi pada tanggal 11 Agustus 2004 di Bandung. Deklarasi di Bandung tersebut diharapkan dapat menggalang sekolah-sekolah reguler untuk dapat mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Secara konseptual model pendidikan inklusi tersebut menjanjikan sejumlah keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Model pendidikan ini dinilai sebagai strategi efektif untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Di sisi lain, model pelayanan pendidikan seperti ini juga

²⁰ Maftuhatin, 'Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul'ulum Jombang', hal. 205.

²¹ *Ibid.*

dianggap lebih efisien karena tidak perlu mendirikan sekolah khusus bagi mereka. Pendidikan Inklusif juga memungkinkan anak untuk belajar sosial dan emosi secara lebih wajar.²²

Model pendidikan inklusi ini juga memiliki nilai lebih yakni mampu mendorong siswa lain yang normal untuk tidak hanya belajar menghargai dan menerima anak-anak dengan kekurangan, namun juga mendorong mereka untuk memiliki keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan ABK.

Tujuan dari semua upaya menuju pendidikan inklusif adalah kesejahteraan anak berkebutuhan khusus baik secara permanen maupun temporer untuk memperoleh pendidikan dan segala haknya sebagai warga negara.²³

Lebih jauh, setidaknya model pendidikan inklusi tersebut telah memenuhi amanat undang-undang yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi “Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan tamatan pendidikan dasar.”²⁴

Sampai sejauh ini, pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia dinilai belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Menurut Tarnoto²⁵ terdapat beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Di antaranya adalah minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi, belum lagi sistem kurikulum pendidikan umum yang ada saat ini memang belum mengakomodasi keberadaan anak-anak yang memiliki perbedaan

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, hal. 206.

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia, ‘Sistem pendidikan nasional’, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2003).

²⁵ Nissa Tarnoto, ‘Permasalahan-permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD’, *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 13, no. 1 (2016), hal. 50–61.

kemampuan (difabel). Sehingga, tulis Tarnoto, melihat program pendidikan inklusi di Indonesia saat ini terkesan sebagai program eksperimental.²⁶

Kondisi seperti ini justru menjadi tambahan tugas yang harus diemban para guru yang notabene berada di lapangan, berhadapan langsung dengan persoalan teknis. Di satu sisi para guru dituntut nuraninya untuk dapat mencerdaskan seluruh siswanya. Namun di sisi lain, ia sendiri tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menyampaikan materi-materi pelajarannya kepada siswa yang difabel atau ABK.

Situasi yang demikian justru malah akan menciptakan kondisi pembelajaran eksklusif bagi ABK dalam lingkungan kelas reguler. Ini tentu menjadi dilema tersendiri bagi para guru yang secara langsung mengalaminya.

Benar bahwa ada Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Namun juga perlu diingat bahwa GPK juga memiliki tugas pokok di Sekolah Luar Biasa (SLB). Artinya GPK tidak sepanjang hari berada di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.

c. CTL dalam Pendidikan Inklusi

Guru adalah ujung tombak dari keberhasilan kegiatan belajar di sekolah. Guru dituntut untuk memahami bahwa belajar adalah proses interaksi atas segala situasi yang ada di sekitar individu-individu yang terlibat. Menurut Hasibuan²⁷ pendidikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Perilaku guru adalah membelajarkan dan perilaku siswa adalah belajar.

Masih menurut Hasibuan, bahwa belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman belajar yang dirancang dan dipersiapkan oleh guru.²⁸ Oleh

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Hasibuan, 'Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)'.

²⁸ *Ibid.*

karenanya, guru juga dituntut untuk mendesain pembelajaran dan menerapkannya.

Artinya, kualitas pembelajaran yang akan dilakukan nantinya sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang didesain guru sebab tugas guru tidak hanya mengajar (*teacher centered*), akan tetapi lebih kepada membelajarkan siswa (*student centered*). Terkait dengan hal tersebut Sahlan menyatakan bahwa pengembangan model-model pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran.²⁹

Salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching and learning*). Model pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.³⁰

Permasalahan yang terus menerus akan selalu ada dalam proses pendidikan adalah problematika kesulitan belajar. Anak berkesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum, baik disebabkan oleh adanya disfungsi neurologist, proses psikologis dasar maupun sebab-sebab lain.³¹ Anak yang dimaksud tersebut ialah anak berkebutuhan khusus (ABK).

Melalui model pembelajaran kontekstual, guru dapat memanfaatkan materi dan media pembelajaran konkret yang dapat membantu siswa di kelas inklusi. Sebab ABK maupun anak normal lainnya cenderung sulit memahami materi-materi pelajaran yang lazimnya bersifat abstrak dan teoritis.

²⁹ Asmaun Sahlan and Angga Teguh Prastyo, *Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter* (2012).

³⁰ Bayu Pamungkas, *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Melalui Inklusi Model Kluster* (2013).

³¹ *Ibid.*

Pemilihan media pembelajaran yang konkret ini sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru.

Media yang dipilih adalah sesuatu yang dekat dan akrab dengan keseharian lingkungan dan budaya siswa. Dengan pemilihan media yang tepat diharapkan siswa akan mudah menemukan keterkaitan antara materi yang dipelajarinya serta menemukan maknanya secara mandiri.

Secara bahasa yang sederhana seperti ini, bahwa dalam pelaksanaannya, pembelajaran kontekstual dapat memanfaatkan benda, sesuatu atau objek riil, objek yang sebenarnya yang sehari-hari bersentuhan dengan siswa. Tujuannya agar konsep pokok dari materi yang dipelajari siswa tertanam dengan baik. Jika benda atau objek yang sebenarnya tersebut sulit ditemukan, sekali lagi, diperlukan kreatifitas guru. Guru dapat saja memanfaatkan benda lain yang serupa atau bias juga menggunakan property seperti gambar tiruan.

Selanjutnya, agar siswa tidak terlalu asik dengan benda atau objek yang ada sehingga lalai terhadap materi yang seharusnya mereka pelajari, maka di sini kontrol dari guru sangat diperlukan.

Diaplikasikannya model pembelajaran kontekstual di kelas inklusi ini diharapkan menjadikan prose belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam prosesnya, siswa dapat belajar secara aktif, guru dan siswa dapat menjadikan berbagai objek yang ada di sekitar siswa sebagai sumber belajar sehingga siswa akan lebih kritis, dan menjadikan guru lebih kreatif. Apabila dapat dilakukan dengan baik, maka efeknya tak hanya tercapainya tujuan pembelajaran namun juga secara tidak langsung akan sangat mempengaruhi mutu pendidikan.

Maftuhatin dalam tulisannya mengingatkan bahwa layanan dalam pendidikan inklusif harus memperhatikan hasil identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus. Hasil dari identifikasi dan asesmen tersebut yang

kemudian harus dikembangkan dan dilihat berbagai kemungkinan sebagai alternatif program layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak.³²

Layanan alternatif yang dimaksud adalah layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang belajar bersama di dalam komunitas kelas yang beragam. Belajar sebagaimana siswa normal bersama guru kelas, guru bidang studi dan guru lainnya. GPK atau guru pendidikan khusus yang diperbantukan pada kelas inklusi memiliki tanggungjawab merencanakan program pembelajaran, memonitor pelaksanaan program serta akhirnya mengevaluasi hasil dari pelaksanaan program.

C. Simpulan

Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran model ini lebih menekankan pada pembelajarn yang berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran sementara guru dituntut untuk lebih kreatif menerjemahkan materi-materi ajarnya dengan objek atau situasi yang berkaitan langsung dengan siswa sehingga siswa menemukan kaitan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupannya.

Dalam kelas inklusi, model pembelajaran konteks sangat cocok diterapkan karena dengan demikian, siswa sendiri yang akan menemukan makna dari proses pembelajarannya. Guru merancang dan mendesain agar proses belajar mengajar tetap mengarah pada tujuan belajar yakni, adanya perubahan diri siswa.

³² Maftuhatin, 'Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul'ulum Jombang'.

Daftar Pustaka

- Abdi, Muhammad Iwan, '*Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*', *Dinamika Ilmu*, vol. 11, no. 1 (2011).
- Bardini, Sri, dalam *Jurnal Pendidikan Dwija Utama: Agustus 2017* (Sang Surya Media, 2018).
- Dulisanti. Reza, '*Penerimaan sosial dalam proses pendidikan inklusif (studi kasus pada proses pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang)*', *INDONESIAN JOURNAL OF DISABILITY STUDIES (IJDS)*, vol. 2, no. 1 (2015).
- Hadiyanta, Nur, '*Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar PKN*', *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, vol. 43, no. 1 (2013).
- Hasibuan, M. Idrus, '*Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*', *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, vol. 2, no. 01 (2015).
- Jhonson, Elaine B., *Contextual Teaching&learning*. Pent. Ibnu Setiawan, (Mizan Learning Center, 2007).
- Jurnal Pendidikan Empirisme: Jurnal Pendidikan Empirisme* (Sang Surya Media, 2018)5.
- Maftuhatin, Lilik, '*Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul'ulum Jombang*', *Religi: Jurnal Studi Islam*, vol. 5, no. 2 (2014).
- Pamungkas, Bayu, *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Melalui Inklusi Model Kluster* (2013).
- Republik Indonesia, '*Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*', Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia (2003).
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo, *Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter* (2012).
- Satria, Rizky, *Pembelajaran Kontekstual: Alternatif Baru bagi Pembelajaran yang Bermakna*,

https://www.academia.edu/6505772/Pembelajaran_Kontekstual_Alternatif_Baru_bagi_Pembelajaran_yang_Bermakna, accessed 19 June 2018.

Sunanto, Juang, *Pendidikan Inklusif* (2016).

Tarnoto, Nissa, '*Permasalahan-permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD*', *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 13, no. 1 (2016).

Undang-Undang Republik Indonesia, '*Sistem pendidikan nasional*', Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2003).